

PENGUNAAN HISTORIOGRAFI TRADISIONAL JAWA UNTUK PENULISAN SEJARAH: Studi tentang Pengasingan Sunan Paku Buwana VI ke Ambon, 1830-1849

Dhanang Respati Puguh^{1*}

¹Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Indonesia

Email: dhanang.respati@live.undip.ac.id

*Korespondensi



Received: 05-02-2024, Revised: 27-05-2024, Accepted: 27-05-2024, Published: 29-05-2024

Abstrak

Artikel ini merupakan penjelasan mengenai penggunaan historiografi tradisional Jawa yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo. Artikel ini disusun dengan menggunakan metode studi pustaka. Pustaka yang digunakan berupa skripsi, tesis, disertasi, artikel, dan buku yang disusun dengan menggunakan dan atau membahas historiografi tradisional Jawa. Secara keseluruhan, *babad* tentang pengasingan Sunan Paku Buwana VI di Ambon mempunyai gambaran sejarah. Kekuatan teks ini sebagai sumber sejarah terletak pada gambaran gejala mental dan pengalaman seorang raja yang dicopot dari takhtanya dan harus hidup dalam pengasingan. Keberadaan *candra sengkala* yang ditulis setelah peristiwa-peristiwa penting yang diuraikan dalam *babad* semakin membuktikan bahwa *babad-babad* tersebut mengandung unsur sejarah yang kuat. Selain itu, sebagai sumber sejarah, *babad* tentang pengasingan Sunan Paku Buwana VI memuat materi penting yang tidak terdapat dalam arsip kolonial.

Kata Kunci: historiografi tradisional Jawa; Sunan Paku Buwana VI; Kasunanan Surakarta

Abstract

This article explains the use of Javanese traditional historiography proposed by Sartono Kartodirdjo. This article was prepared using the literature study method. The literature used is in the form of undergraduate theses, dissertations, and books prepared using and discussing Javanese traditional historiography. Overall, the chronicle about the exile of Sunan Paku Buwana VI in Ambon has a historical picture. The strength of this text as a historical source lies in its description of the mental turmoil and experiences of a king who was removed from his throne and had to live in exile. The existence of *candra sengkala* written following important events described in the chronicles further proves that these chronicles contain strong historical elements. In addition, as a historical source, the chronicle about Sunan Paku Buwana VI's exile contains important material not found in colonial archives.

Keywords: Javanese traditional historiography; Sunan Paku Buwana VI; Kasunanan Surakarta



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Ketika membicarakan perkembangan historiografi Indonesia dalam tulisan bertajuk “Garis-garis Pokok dan Pola Perkembangan Historiografi Indonesia” yang diterbitkan untuk kali pertama pada *Lembaran Sejarah* No. 9, Juni 1974, hlm. 1-17, Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo (selanjutnya Sartono Kartodirdjo atau Kartodirdjo untuk penulisan rujukan) membahas satu kategori historiografi yang olehnya disebut dengan historiografi tradisional. Dalam tulisan lain berjudul “Penggunaan Bahan Dokumenter” yang diterbitkan pada *Lembaran Sejarah*, No. 9, Juni 1974, hlm. 21-42, Sartono Kartodirdjo juga telah memberi petunjuk tentang penggunaan historiografi tradisional. Menurut Sartono Kartodirdjo, sejarawan perlu melakukan kritisisme tekstual untuk mendapatkan tipe tertua dari naskah yang digunakan. Kritisisme semacam itu telah dilakukan oleh Hoesein Djajadiningrat melalui disertasinya yang berjudul *Critische Beschouwingen van de Sadjarah Banten*; Teuku Iskandar melalui karya berjudul *Hikayat Aceh*; J. Noorduyn melalui tulisan berjudul *Kroniek van Wajo*, dan J. Ras dengan *Kroniek van Banjar*-nya (Kartodirdjo 1982, p. 114). Dari dua tulisan yang kemudian menjadi bagian dari buku beliau berjudul *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* yang diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Jakarta pada 1982 itu sebagian sejarawan Indonesia pada saat itu mendapat pengetahuan bahwa historiografi tradisional dapat dijadikan sebagai sumber sejarah setelah melalui proses kritisisme tekstual. Para murid generasi pertama dan kedua beliau di Universitas Gadjah Mada tentu sudah mengenal karya beliau tentang historiografi lebih dulu melalui tulisan berjudul “Segi-Segi Struktural Historiografi Indonesia” yang diterbitkan oleh Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada pada 1968.

Bagi penulis artikel ini, melalui mata kuliah Historiografi Indonesia yang diasuh oleh murid beliau (Dr. A.M. Djuliaty Suroyo, saat ini Guru Besar Emeritus Universitas Diponegoro) ketiga tulisan itulah yang membuka wawasan penulis tentang historiografi Indonesia, khususnya historiografi tradisional serta posisi dan penggunaannya dalam penulisan sejarah, sebelum penulis mengenal karya-karya sejarawan terkemuka dari mancanegara dan Indonesia yang memiliki perhatian terhadap sejarah Jawa dengan karya-karya *masterpiece*-nya yang menggunakan sumber historiografi tradisional: seperti H.J. de Graaf, M.C. Ricklefs, Peter Carey, dan Sutjipto Tjiptoadmodjo di kemudian hari. Artikel ini merupakan suatu upaya kecil untuk memperjelas tentang penggunaan historiografi tradisional Jawa sebagaimana telah disampaikan oleh Sartono Kartodirdjo dengan uraian yang lebih bersifat teknis. Artikel ini merupakan hasil renungan dan penuangan kembali secara tertulis atas pengalaman dalam menggunakan historiografi tradisional Jawa (*babad* dan *serat*) untuk menulis skripsi (1992) dan tesis (2000), serta mengajar mata kuliah Bahasa Jawa sebagai Bahasa Sumber pada Program Studi S1 Sejarah Universitas Diponegoro. Bagian-bagian dari skripsi dan tesis itu telah ditulis menjadi beberapa artikel yang terbit dalam jurnal ilmiah nasional. Untuk menghasilkan pembahasan yang runtut, artikel ini dimulai dengan pembahasan yang bersifat substantif konseptual tentang historiografi tradisional Jawa sebagai sumber sejarah, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai historiografi tradisional tentang pengasingan Sunan Paku Buwana VI, dan diakhiri dengan pembahasan yang bersifat substantif faktual tentang unsur-unsur historis dalam historiografi tradisional tentang pengasingan Sunan Paku Buwana VI. Artikel ini diharapkan

dapat memberi kontribusi bagi penulisan sejarah dan membuka minat para mahasiswa dan sejarawan muda Indonesia dalam menggunakan historiografi tradisional untuk penulisan sejarah yang tampaknya semakin jarang dilakukan. Artikel ini juga didedikasikan kepada Sang Mahaguru yang mendapatkan penghormatan dari para muridnya melalui kegiatan bertajuk "The International Conference on 100th Anniversary of Sartono Kartodirdjo" yang dihelat di Universitas Airlangga, Surabaya pada 20-22 September 2023.

Metode

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode studi pustaka. Pustaka-pustaka yang digunakan berupa skripsi, tesis, disertasi, artikel, dan buku yang disusun dengan menggunakan dan atau membahas tentang historiografi tradisional Jawa. Pustaka-pustaka itu dapat digunakan untuk memahami kedudukan historiografi tradisional Jawa sebagai sumber penulisan sejarah baik pada tataran substantif konseptual maupun praktik akademik. Selain itu, juga digunakan pustaka yang membahas tentang pengasingan Sunan Paku Buwana VI. Keterangan-keterangan substantif konseptual dan substantif faktual dimanfaatkan untuk menyusun artikel ini sesuai dengan kerangka pemikiran dan sistematika yang dibangun.

Hasil dan Pembahasan

Historiografi Tradisional Jawa sebagai Sumber Sejarah

Dalam literatur-literatur sejarah disebutkan bahwa historiografi tradisional merupakan salah satu sumber sejarah. Historiografi tradisional merupakan sumber yang tidak dapat diabaikan untuk penulisan sejarah Indonesia, karena *babad* sebagai salah satu contoh dapat memberikan bahan bangunannya dan juga menjadi contoh historiografi dengan visi Indonesiasentris, khususnya Javanocentris atau regiosentris (Kartodirdjo 1968, p. 24). Penggunaan historiografi tradisional Jawa sebagai bahan penulisan sejarah banyak memberikan keuntungan. Sumber *babad* dipandang dapat memberikan informasi mengenai keadaan masyarakat Jawa (Ricklefs 1973, xvi). Selain itu, dari naskah *babad* dapat ditangkap rasa dan lebih mengungkapkan ekspresi serta jiwa masyarakat Jawa (Carey 1986, p. 9). Naskah *babad* biasanya disajikan dalam bentuk *tembang macapat* dan jenis *tembang* yang digunakan melambangkan suasana tertentu. Informasi yang diberikan kadang-kadang bersifat simbolis atau berbentuk pralambang. Oleh karena itu, dalam menggunakan sumber *babad* sebagai sumber sejarah perlu interpretasi yang tepat dilandasi oleh pemahaman konsep budaya Jawa yang kuat.

Namun demikian, sumber yang banyak memberikan pandangan internal keadaan masyarakat Jawa itu tidak bebas dari unsur-unsur bias (Ricklefs 1973, p. xvi). Dalam penggunaan *babad* perlu adanya penglihatan yang cermat agar unsur-unsur historis dapat ditemukan. Pada umumnya naskah-naskah *babad* berorientasi pada penguasa dan keluarganya, sehingga bersifat istanasentris (Kartodirdjo 1982, p. 17). Secara mendasar ada dua unsur yang perlu diperhatikan terhadap sumber *babad*, yaitu unsur mitis dan unsur historis (Tjiptoatmodjo 1983, p. 28). Unsur mitis adalah cerita yang tidak menguraikan peristiwa sejarah yang sebenarnya, seperti bagian awal dari *Babad Tanah Jawi*. Unsur yang bersifat sejarah atau historis adalah cerita yang isinya menguraikan tentang peristiwa yang sebenarnya. Unsur-unsur

historis yang bersifat faktual inilah yang digunakan sebagai sumber penulisan sejarah (de Graaf, 1995).

Berdasar pengalaman dan pemahaman penulis atas karya-karya para ahli (filolog dan sejarawan), penggunaan historiografi tradisional Jawa dapat dilakukan dalam dua cara. Pertama, yaitu dengan menemukan fakta-fakta dalam *babad* atau *serat*. Sejarawan menggunakan fakta-fakta yang terdapat dalam historiografi tradisional Jawa untuk merekonstruksi sejarah. Tugas utama sejarawan adalah mengidentifikasi hal-hal yang faktual dengan cara memisahkan antara mitos, legenda, dan fakta. Fakta-fakta sejarah digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau.

Studi Hoesein Djajadiningrat yang berjudul *Critische Beschouwingen van de Sadjarah Banten* (1913) merupakan pionir dalam bidang ini. Melalui studi filologinya terhadap historiografi tradisional tentang Banten, Hoesein Djajadiningrat berhasil merekonstruksi sejarah Banten. Walaupun dengan pendekatan filologis Hoesein Djajadiningrat mampu menghasilkan karya sejarah Banten. Oleh karena itu, tidak heran apabila Sartono Kartodirdjo menempatkan Hoesein Djajadiningrat melalui disertasinya sebagai tonggak dalam Historiografi Indonesia Modern. Sumbangan terpenting studi Hoesein Djajadiningrat pada sejarah terletak pada metode, khususnya tentang kritik sumber (ekstern dan intern) dan analisis kultural terhadap historiografi tradisional yang digunakannya (Kartodirdjo, 1982, p. 22).

Berdasar pengalaman Hoesein Djajadiningrat itu, sebenarnya akan ideal apabila para sejarawan memanfaatkan kajian-kajian para filolog atas historiografi tradisional baru kemudian digunakan untuk merekonstruksi sejarah. Dengan kata lain, sejarawan harus menunggu hasil-hasil kajian filologi, ketika akan menggunakan historiografi tradisional untuk penulisan sejarah. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya dapat diterima oleh sejarawan, mengingat minat dan perhatian filolog tidak selalu seiring dengan minat dan perhatian sejarawan. Oleh karena itu, beberapa sejarawan kemudian menggunakan historiografi tradisional Jawa untuk penulisan sejarah tanpa harus menunggu studi filologis lebih dahulu. H. J. de Graaf menulis lima monograf tentang sejarah Kerajaan Mataram pada abad ke-16-17, yang kemudian dilanjutkan oleh M.C. Ricklefs untuk Jawa pada abad ke-18 melalui disertasi tentang Sultan Mangkubumi (1973), dan disusul oleh Peter Carey untuk Jawa pada abad ke-19 melalui disertasi tentang Perang Jawa (1975).

Seiring dengan semakin banyak sejarawan yang menggunakan historiografi tradisional Jawa, penggunaan sumber dalam kategori tersebut untuk penulisan sejarah semakin banyak dilakukan. Para sejarawan semakin meyakini tentang keutamaan historiografi tradisional Jawa untuk penulisan sejarah yang pada masa sebelumnya tampak masih meragukan historisitas historiografi tradisional. Sutjipto Tjiptoadmodjo merupakan salah seorang sejarawan Indonesia yang mengikuti jejak para pendahulu yang telah disebutkan melalui disertasi berjudul "Kota-kota Pantai di Sekitar selat Madura (Abad XVII sampai Medio Abad IX)" (1983).

Cara kedua yang dapat dilakukan untuk menggunakan historiografi tradisional Jawa dalam penulisan sejarah adalah dengan menemukan konteks penulisan. Historiografi termasuk historiografi tradisional Jawa ditulis tidak dalam kevakuman situasi. Situasi pada saat tertentu ketika historiografi tradisional Jawa ditulis inilah yang digunakan sebagai fakta sejarah. Oleh karena itu, sejarawan harus

menemukan konteks sosial, politik, dan kulturalnya. Konteks penulisan sebagai fakta sosial-kultural itulah yang dimanfaatkan untuk merekonstruksi sejarah. Sejarawan harus memahami *babad* atau *serat* secara keseluruhan untuk menemukan konteks penulisannya.

Penggunaan historiografi tradisional Jawa dengan dua cara di atas harus memerhatikan beberapa hal sebagai berikut. Historiografi tradisional Jawa (*babad* dan *serat*) ditulis dengan menggunakan huruf dan bahasa Jawa. Sejarawan harus mampu membaca dan memahami teks dengan baik. Ketersediaan versi transliterasi/alih aksara dan translasi/terjemahan akan sangat membantu sejarawan, namun juga mengandung kelemahan.

Babad dan *serat* berbentuk *gancaran* (prosa) atau *tembang* (puisi). Penggunaan teks *tembang* memerlukan kerja yang lebih rumit dibandingkan dengan teks *gancaran*. Teks *gancaran* relatif mudah dipahami daripada teks *tembang*. Pada teks *tembang* terdapat banyak simbol yang harus dipahami oleh sejarawan; sehingga dituntut untuk lebih peka dalam menangkap simbol-simbol itu untuk menafsirkannya.

Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam teks *tembang* adalah sebagai berikut.

1. Struktur *Tembang* dan Pola Persajakan

Dalam teks historiografi tradisional Jawa yang masih berhuruf Jawa (belum ditransliterasi), penulis *babad* tidak selalu menuliskan nama *tembang* atau pola persajakannya. Oleh karena itu, untuk mengetahuinya sejarawan harus menemukan struktur *tembang*-nya, sehingga diketahui nama *tembang* atau pola persajakannya. Struktur *tembang* dan pola persajakannya dapat diidentifikasi dari *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. *Guru gatra* adalah jumlah baris dalam setiap bait (*pada*); *guru wilangan* adalah jumlah suku kata pada tiap baris; dan *guru lagu* adalah bunyi vokal pada suku kata terakhir dalam tiap baris. Sejarawan yang ingin memahami tentang struktur *tembang macapat* dan pola persajakan yang lazim digunakan dalam historiografi tradisional Jawa dapat membaca karya S. Padmosoekotjo (1960) *Ngengrengan Kasusastran Djawa* dan Karsono H. Saputra (2010) *Sekar Macapat*.

2. *Sasmita Tembang*

Penulis historiografi tradisional Jawa tidak selalu mencantumkan nama *tembang* yang digunakan untuk mengisahkan peristiwa tertentu. Untuk mengetahui *tembang* yang digunakan, selain dapat dilakukan dengan mengidentifikasi struktur dan pola persajakannya, juga dapat diketahui melalui *sasmita tembang* yang digunakan. *Sasmita tembang* adalah sebuah lambang atau simbol yang digunakan oleh penulis historiografi tradisional Jawa untuk memberi petunjuk nama *tembang* yang digunakan. Isyarat ini berupa suatu kata atau konstruksi gramatikal yang memiliki tautan dengan nama suatu jenis metrum yang dimaksud oleh isyarat tersebut. *Sasmita tembang* biasanya terletak pada awal dan akhir *pupuh* (kumpulan bait *tembang* sejenis). *Sasmita tembang* pada awal *pupuh* (baris pertama bait pertama *pupuh* tertentu); menyatakan pola persajakan atau nama *tembang* yang digunakan pada *pupuh* tersebut. Sementara itu, *sasmita tembang* pada akhir *pupuh* (baris terakhir bait terakhir dari suatu *pupuh*); menyatakan adanya pergantian pola persajakan atau *tembang* yang digunakan. Simbol ini memberikan petunjuk tentang

nama *tembang* dari *pupuh* berikutnya (Padmosoekotjo, 1960, pp. 84-86; Saputra, 2010, pp. 80-87).

3. Watak Tembang

Tembang memiliki sifat atau karakter. Pilihan *tembang* memiliki makna. Pemahaman yang baik terhadap *watak tembang* membantu sejarawan dalam menemukan fakta beserta situasi dan kondisi yang melingkupinya. Di bawah ini adalah *watak-watak tembang macapat* yang dapat digunakan oleh sejarawan dalam mengidentifikasi situasi dan kondisi yang dibangun oleh penulis historiografi tradisional Jawa.

Tabel 1. *Watak Tembang*

No.	Nama Tembang	Watak Tembang
1	<i>Kinanthi</i>	<i>Kinanthi</i> dihubungkan dengan bahagia dan kasih sayang; cocok untuk menjelaskan doktrin dan filsafat.
2	<i>Pocung</i>	<i>Pocung</i> bersifat bebas tanpa ada perasaan yang mendalam; cocok untuk menyampaikan cerita yang ringan.
3	<i>Asmarandana</i>	<i>Asmarandana</i> memiliki karakter memikat, menarik, sedih, dan <i>kasmaran</i> ; cocok untuk kisah cinta.
4	<i>Mijil</i>	<i>Mijil</i> bersifat mengungkapkan perasaan; cocok untuk menyampaikan nasihat.
5	<i>Maskumambang</i>	<i>Maskumambang</i> bersifat sedih dan duka cita; cocok untuk mengungkapkan kesedihan yang mendalam.
6	<i>Pangkur</i>	<i>Pangkur</i> bersifat menambah perasaan; cocok untuk menyampaikan cerita-cerita yang bermakna kuat.
7	<i>Sinom</i>	<i>Sinom</i> bersifat keramahtamahan; cocok untuk menyampaikan pesan, memberi nasihat atau untuk percakapan yang serius.
8	<i>Dhandhanggula</i>	<i>Dhandhanggula</i> bersifat sopan dan terpelajar.
9	<i>Durma</i>	<i>Durma</i> bersifat kasar; cocok untuk penggambaran kemarahan dan peperangan.
10	<i>Gambuh</i>	<i>Gambuh</i> bersifat kekeluargaan; cocok untuk menyampaikan nasihat.
11	<i>Megatruh</i>	<i>Megatruh</i> cocok untuk mengungkapkan kesedihan dan keputusan.

Sumber: (Saputra, 2010, pp. 9-46).

4. Sengkalan (Kronogram)

Penanda waktu peristiwa/ kejadian dalam historiografi tradisional Jawa tidak selalu dinyatakan dalam bentuk angka tahun. Pada historiografi tradisional Jawa yang berbentuk *gancaran* kadang-kadang menggunakan angka tahun. Namun, pada historiografi tradisional Jawa yang berbentuk *tembang* biasanya disajikan dalam bentuk *sengkalan* (kronogram). *Sengkalan* adalah untaian kata-kata yang melambangkan angka tahun untuk mengingat *titimangsa* peristiwa tertentu. Dalam khazanah budaya Jawa dikenal dua jenis *sengkalan* yaitu *sengkalan memet* dan *sengkalan lamba*. *Sengkalan memet* biasanya berupa gambar atau bangunan yang melambangkan angka tahun, sedangkan *sengkalan lamba* berbentuk untaian kata-kata yang melambangkan angka tahun (Padmosoekotjo, 1960, p. 134). Berdasar

penanggalan, dikenal dua jenis *sengkalan* yaitu *candra sengkala* dan *surya sengkala*. Sesuai dengan namanya, *candra sengkala* merupakan *sengkalan* yang berdasar pada sistem penanggalan bulan (*lunar system*); sedangkan *surya sengkala* merupakan *sengkalan* yang berdasar pada sistem penanggalan matahari (*solar system*). Apabila penanda waktu peristiwa dalam historiografi tradisional Jawa menggunakan *candra sengkala*, maka angka tahun tersebut perlu dikonversi ke sistem penanggalan matahari (tahun Masehi).

Untuk mengetahui angka tahun peristiwa dalam bentuk *candra sengkala*, sejarawan harus memahami tentang *watak tembung* (karakter kata). Dalam khazanah budaya Jawa, *tembung* (kata) selain memiliki makna tertentu juga memiliki makna angka. Untuk membantu penentuan tahun yang berbentuk *candra sengkala*, sejarawan dapat menggunakan karya Bratakesawa berjudul *Katrangan Tjandrasangkala* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta pada 1952. Dalam buku itu terdapat deretan kata-kata yang memiliki *watak* atau merupakan simbol angka dari 0 sampai dengan 9. Sejarawan tidak perlu menghafal seluruhnya tentang kata yang memiliki makna angka tersebut. Namun, apabila ingin menghafal sebagian saja, sejarawan dapat menghafalkan *tembang-tembang* yang liriknya berisi tentang kata yang memiliki makna angka tersebut. Menurut pemahaman penulis, *tembang* tersebut memang dimaksudkan sebagai media untuk menghafalkan *watak-watak tembung* untuk keperluan memahami *sengkalan*. Untuk mengonversi angka tahun Jawa menjadi angka tahun Masehi, sejarawan dapat menggunakan karya Th. Pigeaud berjudul *Javaansch Nederlands Handwoordenboek*, yang diterbitkan oleh J. B. Wolters di Batavia-Groningen pada 1938. Di dalamnya terdapat satu halaman berisi daftar angka tahun Jawa dan konversinya ke dalam tahun Masehi (pada periode tertentu).

5. Sandiasma

Historiografi tradisional Jawa yang sebagian berupa karya sastra (*tembang*) tidak selalu menyebutkan nama penulisnya secara jelas. Oleh karena itu, sejarawan perlu memperlengkapi diri dengan pengetahuan tentang *sandiasma*, yaitu: nama yang disamakan. Pelopor penggunaan *sandiasma* dalam karya sastra Jawa adalah Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802-1873), pujangga penutup Keraton Kasunanan Surakarta. Berdasar *sandiasma* yang terdapat pada karya-karya Raden Ngabehi Ranggawarsita, menurut Padmosoekotjo (1960, pp. 128-134) paling tidak terdapat enam variasi *sandiasma*. Sementara itu, Hardjowirogo dengan menggunakan dasar yang sama, merangkum adanya delapan teknik penggunaan *sandiasma*, yaitu: berada pada setiap permulaan larik; berada pada setiap akhir penggalan atau jeda dalam pembacaan; berada pada setiap permulaan penggalan jeda; terangkum dalam satu larik; berada pada setiap suku kata pertama; berada pada setiap permulaan *pupuh*; berada pada setiap akhir penggalan dan akhir setiap larik; dan berada pada setiap kata dasar pertama tiap larik (Saputra 2010, pp. 89-90). Pengetahuan tentang variasi *sandiasma* ini membantu sejarawan untuk mengidentifikasi apabila dalam teks yang digunakan tidak ditemukan nama penulisnya. Namun, untuk menemukan *sandiasma* dalam suatu karya tidak mudah dilakukan, apalagi penulisannya di luar variasi yang telah disebutkan.

Historiografi Tradisional tentang Pengasingan Sunan Paku Buwana VI

Historiografi tradisional Jawa yang berisi tentang kisah pengasingan Sunan Paku Buwana VI (memerintah di Kasunanan Surakarta pada 1823-1830) berjumlah banyak dan masing-masing menggunakan judul yang berbeda. Ada yang menggunakan istilah *babad* dan ada yang menggunakan istilah *serat*. Pada dasarnya naskah tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu naskah *babad kraton* dan naskah *babad pesisiran*. Naskah-naskah yang termasuk dalam *babad kraton* antara lain sebagai berikut.

1. Serat Bedhahipun Karaton Nagari Ngayogyakarta saha Kendhangipun Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana inggang kaping VI

Naskah ini ditulis oleh Raden Ngabehi Suradipura dan diterbitkan di Betawi pada 1913. Naskah ini berisi kisah tentang Perang Diponegoro dan pengasingan Sunan Paku Buwana VI ke Ambon.

2. Babad Bangun Tapa

Babad Bangun Tapa dengan kode *Ca 179* merupakan naskah koleksi Sasana Pustaka Surakarta. Naskah berbentuk *tembang macapat* dengan tebal 384 halaman. Naskah asli milik Kangjeng Pangeran Pringgalaya di Surakarta, ditulis pada 1810 Jawa atau 1880 Masehi. Tahun tersebut didasarkan pada *candra sengkala* yang berbunyi *Tanpa Rupa Salira Iku*. Naskah kemudian disalin kembali pada 1930 Masehi. Menurut Padmasusastra dalam *Sejarah Dalem Pangiwa Panengen* (1902), Pringgalaya adalah adik tiri Sunan Paku Buwana V, VII, dan VIII. Naskah ini mengisahkan Sunan Paku Buwana ketika masih muda dan diakhiri dengan pengasingan dan kehidupannya di Ambon.

3. Serat Babad Nitik Sinuhun Bangun Tapa

Serat Babad Nitik Sinuhun Bangun Tapa dengan kode naskah HS. Th. P. 105 adalah koleksi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Naskah telah ditransliterasi pada Lembaga Bahasa dan Sastra Universitas Indonesia. Naskah ini berbentuk *tembang macapat* setebal 320 halaman. Naskah ditulis pada 1843 Jawa atau 1912 Masehi, kemudian disalin kembali (*ditedhak*) oleh Djajasaputra pada 1930. Naskah ini berisi cerita tentang Sunan Paku Buwana VI yang diawali dari keadaan Surakarta setelah Perang Diponegoro hingga pengasingannya ke Ambon. Naskah diakhiri dengan kisah tentang pengiriman kembali keluarganya ke Surakarta.

4. Babad Nah Kuwi

Babad Nah Kuwi merupakan naskah koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta dengan kode *Carikan 287*. Naskah menggunakan *tembang macapat* berjumlah 108 halaman. Naskah asli ditulis pada 1911 Masehi dan disalin (*ditedhak*) lagi pada 1953 oleh Jayasayana. Naskah ini mengisahkan tentang pengasingan Sunan Paku Buwana VI ke Ambon 1830-1849 dengan fokus pada kisah percintaan antara Sunan Paku Buwana VI dengan Nona Kuwi, anak saudagar Tionghoa di Ambon.

5. Serat Wedhapurnama

Serat Wedhapurnama merupakan naskah koleksi Leiden dengan kode Ms Lor 6585 Coll. Hazeu 174. Naskah ini ditulis oleh Raden Ngabehi Suradipura. Naskah

ini merupakan kumpulan dari berbagai cerita mengenai Jawa. Di dalamnya terdapat cerita tentang Sunan Paku Buwana VI dan hubungan pribadinya dengan salah seorang Nona Belanda bernama Nona Winner. Cerita diakhiri dengan pengasingan Sunan Paku Buwana VI ke Ambon hingga perjalanannya ke Semarang. Naskah ini berbentuk prosa (*gancaran*).

6. Serat Sunan Paku Buwana VI

Serat Sunan Paku Buwana VI dengan kode naskah *Carikan 300* merupakan koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta. Naskah ini berbentuk *tembang macapat* berjumlah 180 halaman. Naskah asli ditulis pada 1800 Jawa berdasar *candra sengkala* yang berbunyi *Sirna Sat Bebayeng Janma* atau 1870 Masehi. Naskah ini kemudian disalin (*ditedhak*) kembali pada 1929. Naskah aslinya diduga merupakan versi naskah tertua. Adapun isi cerita dari naskah ini adalah mengenai pengasingan Sunan Paku Buwana VI ke Ambon yang diawali dengan cerita keadaan Keraton Surakarta setelah Perang Diponegoro dan diakhiri dengan kehidupan Sunan Paku Buwana VI dan keluarganya di Ambon.

7. Serat Aji Asmara

Serat Aji Asmara dengan kode naskah BG 66b merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta. Naskah ini berisi tentang kejadian dan ucapan Sunan Paku Buwana VI (Puguh, 1992, pp. 17-19).

Dari deskripsi singkat tentang naskah-naskah di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah-naskah itu memiliki cakupan pengisahan yang berbeda. Secara garis besar cakupan pengisahan itu dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: naskah yang menceritakan secara keseluruhan tentang Sunan Paku Buwana VI ketika menduduki takhta Kasunanan Surakarta sampai dengan pengasingannya di Ambon dan naskah yang menceritakan tentang fragmen peristiwa tentang Sunan Paku Buwana VI. Naskah yang termasuk dalam kategori kedua adalah naskah yang menceritakan tentang peristiwa penangkapan dan pengasingan, proses pengasingan dan kehidupannya dalam pengasingan, serta kehidupan dalam pengasingan khususnya kisah percintaannya dengan Nona Kuwi. Ciri-ciri dan sifat dari naskah-naskah tersebut juga berbeda. *Serat Bedhahipun Karaton Nagari Ngayogyakarta saha Kendhangipun Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana ingkang kaping VI*, *Serat Wedhapurnama*, dan *Serat Aji Asmara* lebih bersifat naturalistik dan historis, sedangkan naskah-naskah lainnya terdapat unsur-unsur non-historis.

Unsur-unsur Historis dalam Historiografi Tradisional tentang Pengasingan Sunan Paku Buwana VI

Tinjauan unsur-unsur historis dalam historiografi tradisional tentang pengasingan Sunan Paku Buwana VI difokuskan pada tiga aspek, yaitu: sebab-sebab dan keberangkatan ke pengasingan, kehidupan dalam pengasingan, dan kemangkatannya. Pemilihan dan pengelompokan ini didasarkan pada urutan kronologi peristiwa dan kemudahan untuk melakukan pembahasan.

1. Sebab-sebab dan Keberangkatan ke Pengasingan

Penangkapan Pangeran Diponegoro di Kantor Residen Magelang setelah perundingan yang gagal dengan Jenderal De Kock pada 28 Maret 1830 mengakhiri Perang Jawa yang berlangsung selama lima tahun. Perang Jawa mengakibatkan kerugian besar bagi Pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda harus kehilangan 8.000 orang serdadu Eropa dan 7000 orang serdadu bumiputera, selain kerugian-kerugian besar lain karena kerusakan kebun-kebun *onderneming* yang dihancurkan oleh pasukan Pangeran Diponegoro (Kartodirdjo, et al., 1976, pp. 177-179).

Pemerintah Hindia Belanda tidak hanya menganggap Kasultanan Yogyakarta sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas peperangan ini, tetapi juga Kasunanan Surakarta yang juga harus memikul tanggung jawab atas Perang Jawa. Berdasar prinsip persamaan dan keseimbangan, Pemerintah Hindia Belanda juga mengajukan tuntutan serupa kepada Kasunanan Surakarta untuk menyerahkan daerah *mancanegara* dan Bagelen (Ricklefs, 1991, p. 180). Ketika upaya-upaya untuk menganeksasi daerah *mancanegara* dan Bagelen milik Kasunanan Surakarta dilakukan dan belum berhasil terwujud dalam suatu persetujuan, akhirnya pada 5 Juni 1830 Sunan Paku Buwana VI meninggalkan keraton tanpa diketahui oleh Residen Surakarta.

Peristiwa kepergian Sunan Paku Buwana VI dari keraton juga terdapat dalam historiografi tradisional Jawa tentang pengasingan Sunan Paku Buwana VI yang telah disebut pada bagian sebelumnya, kecuali *Babad Nah Kuwi*. Naskah-naskah *babad* itu juga memberikan keterangan tentang sebab-sebab Sunan Paku Buwana VI meninggalkan keraton. Menurut sumber-sumber tersebut, Sunan Paku Buwana VI akan melakukan pertapaan di Imogiri dan Mancingan, karena ada tuntutan dari Kangjeng Ratu Anem, istri yang paling dicintainya yang mendambakan dapat melahirkan keturunan yang dapat menggantikan kedudukan Sunan Paku Buwana VI di Kasunanan Surakarta kelak. Namun, di kemudian hari Kangjeng Ratu Emaslah yang hamil. Peristiwa ini menimbulkan kemarahan Kangjeng Ratu Anem. Sunan Paku Buwana VI berusaha menenangkan dan meyakinkannya, bahwa ia akan tetap mengusahakan kelahiran putra mahkota yang lahir dari rahim Kangjeng Ratu Anem, yaitu dengan melakukan pertapaan di Imogiri dan Mancingan. Untuk mewujudkan janjinya itu, pada suatu malam Sunan Paku Buwana VI bersama abadinya meninggalkan keraton. Sementara itu, *Sejarah Raja-Raja Madura* yang diterjemahkan oleh Palmer van den Broek dan *Prajanjian Paku Buwana II* memberikan penjelasan yang lebih lengkap tentang sebab-sebab kepergian Sunan Paku Buwana VI dari keraton. Sunan Paku Buwana VI pergi dari keraton karena dua hal, yaitu kekecewaan atas tuntutan Pemerintah Hindia Belanda untuk melakukan aneksasi daerah *mancanegara* dan Bagelen serta adanya tuntutan putera mahkota dari Kangjeng Ratu Anem (Puguh, 1992, p. 74).

Peristiwa kepergian Sunan Paku Buwana VI dari keraton, perjalanannya menuju Imogiri dan Mancingan, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda melalui Residen Nahuys di dalam keraton, serta penangkapan dan penahanan Sunan Paku Buwana VI juga mendapat perhatian dari para penulis *babad* secara jelas. Sebagian *babad* juga menuliskan para pengikut Sunan Paku Buwana VI, namun jumlahnya tidak ada kesesuaian. Keterangan tentang jumlah

pengikut ini ada yang sama dengan jumlah yang tertera dalam sumber kolonial, namun nama-namanya tidak sepenuhnya sama (Puguh, 1992, p. 76).

Seiring dengan pengangkatan Pangeran Purbaya sebagai Sunan Paku Buwana VII dilakukanlah penindakan terhadap Sunan Paku Buwana VI, karena melanggar larangan meninggalkan keraton tanpa seizin Residen Surakarta. *Serat Bedhahipun Karaton Nagari Ngayogyakarta saha Kendhangipun Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana inggang kaping VI* dan *Serat Wedhapurnama* memberikan keterangan, bahwa dalam suatu dengar pendapat yang dilakukan oleh Residen Nahuys, para pangeran dan patih tampak tidak ada usul atau pendapat yang menolak kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda yaitu mengasingkan Sunan Paku Buwana VI. Bagi Pemerintah Hindia Belanda ada pertimbangan lain dalam mengambil keputusan untuk mengasingkan Sunan Paku Buwana VI. Salah satu di antaranya tertulis dalam *Serat Aji Asmara*. Dalam *Serat Aji Asmara* disebutkan, bahwa pengasingan Sunan Paku Buwana VI ke Ambon juga didasarkan pada pertimbangan sikapnya selama Perang Jawa. Sunan Paku Buwana VI terdapat indikasi untuk membantu Pangeran Diponegoro pada awal peperangan, seperti kutipan di bawah ini.

“Ya kuwi aku didakwa ngrojongi sarta mbiyantu anane Perang Diponegoro mula nganti kuwat limang taun suwene. Tandha buktine layangku sing menyang Diponegoro. Mangka isine layang kuwi supaya Diponegoro lerena anggone ngraman. Yen ana bot repote aku saguh mbiyantu.”

(Ya itu saya didakwa mendukung dan membantu terjadinya Perang Diponegoro, sehingga bisa berlangsung selama lima tahun. Tanda buktinya adalah surat saya kepada Diponegoro. Padahal isi surat itu adalah agar Diponegoro berhenti melakukan perlawanan. Kalau ada permasalahan saya bersedia membantu) (Puguh, 1992, p. 97).

Dalam *Babad Bangun Tapa*, ketika menjalani penanahan di Semarang, Sunan Paku Buwana VI juga meminta agar istrinya Kangjeng Ratu Anem dan putrinya disusulkan ke Semarang. Apabila ada anggota keluarga yang lain ingin mengikutinya, ia memohon agar dikabulkan. Kangjeng Ratu Anem dan putrinya disusulkan ke Semarang beserta keris pusaknya. Akhirnya, Sunan Paku Buwana VI bersama para pengikutnya berangkat dari Semarang ke Batavia memenuhi panggilan dari Gubernur Jenderal, kemudian perjalanan diteruskan ke Ambon dengan menggunakan sebuah kapal Rupel di bawah pimpinan Kapten Laut Tieman. Peristiwa keberangkatan Sunan Paku Buwana VI dari Semarang dalam *Serat Sunan Paku Buwana VI* dan *Serat Babad Nitik Sinuhun Bangun Tapa* ditandai dengan *candra sengkala: Wus Karsaning Jawata Sirna Tataning inggang Pitung Bawana* (1757 Jawa); dan pada *Serat Bedhahipun Karaton Nagari Ngayogyakarta saha Kendhangipun Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana inggang kaping VI* ditandai dengan *candra sengkala: Nabdeng Diyu Tuter Harja* (1757 Jawa). Kedua tahun Jawa itu bertepatan dengan 1830 Masehi.

2. Kehidupan dalam Pengasingan

Kehidupan Sunan Paku Buwana VI di Ambon merupakan aspek penting dalam biografi Sunan Paku Buwana VI. Kehidupannya di pengasingan dapat dikatakan sebagai tragedi. *Serat Sunan Paku Buwana VI*, *Serat Babad Nitik Sinuhun Bangun Tapa*, dan *Babad Bangun Tapa* menggambarkan kedatangan Sunan Paku Buwana VI

dan pengikutnya sebagai berikut. Setelah tiba di Ambon Sunan Paku Buwana VI dengan pengikutnya disambut oleh Residen Rolis dan komandan pasukan Benteng Victoria. Kemudian mereka dikirim ke sebuah bangunan kecil di Batu Gajah, sebuah desa sepi berada di pinggir laut dan jauh dari keramaian kota. Di desa itu hanya terdapat Benteng Victoria dan tempat-tempat prajurit Belanda mengadakan penjagaan. Penjagaan dilakukan oleh beberapa prajurit Belanda yang selalu mengadakan patroli setiap malam dan melakukan pengawasan ketat terhadap mereka (Puguh, 1992, p. 101).

Untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari mantan raja Surakarta tersebut, pemerintah Hindia Belanda menyediakan empat orang pelayan Belanda yang bertugas melayani dan menyiapkan makanan dan minuman. Sementara itu, Tumenggung Cakradipura yang mengikuti Sunan Paku Buwana VI dalam pengasingan ditempatkan pada sebuah rumah yang terpisah dengan pelayanan dan penjagaan dari prajurit-prajurit Belanda. Sunan Paku Buwana VI dan keluarganya merasa sedih dan tersiksa karena tidak diizinkan meninggalkan tempat kediamannya. Ia menyesali perbuatan yang dilakukan, karena telah membawa konsekuensi demikian jauh dan harus menjalani kehidupan dalam pengasingan yang di luar perhitungannya. Istrinya Kangjeng Ratu Anem juga sangat menderita batin, karena tidak mendapat kebebasan dan kehidupannya dirasakan sangat membosankan (Puguh, 1992, p. 103).

Setelah menjalani pengasingan selama sebulan, Sunan Paku Buwana VI menjadi kalut pikirannya dan ingat terhadap kewibawaan dan kekuasaannya pada waktu menjadi raja di Kasunanan Surakarta. Sunan Paku Buwana VI menyesali perbuatannya dan menderita tekanan batin, karena mengalami kemerosotan dalam kehidupannya. Atribut-atribut sebagai seorang raja telah dicopot oleh Pemerintah Hindia Belanda. Terjadi degradasi kehidupan yang mencolok dibandingkan dengan kehidupannya di Surakarta ketika menjadi raja Kasunanan Surakarta. Gambaran kehidupan dalam pengasingan di atas terrepresentasi dalam fragmen *tembang Asmarandana* sebagaimana terdapat dalam *Serat Sunan Paku Buwana VI* dan *Serat Babad Nitik Sinuhun Bangun Tapa* di bawah ini.

*Salamine Sri Bupati, neng Batu Gajah sacandra, langkung puteg penggalihe,
enget marang kawibawan, bawane mengku rat, katon sajroning pandulu, kanta
kantaning jro pura.*

*Rangu-rangu tan bisa ngling, ngesah anutuh sarira, teka dadi kaya ngene, dene
aneng tanah Jawa, luwih mukti wibawa, sugih wadya punggawa gung, neng
sabrang nemu papa.*

Menghadapi kenyataan kehidupan dalam pengasingan, Sunan Paku Buwana VI berserah diri kepada Tuhan dan mendorongnya untuk melakukan kegiatan asketisme (Puguh, 1992, p. 104).

Kekhawatiran terhadap eksistensi dan masa depan Kasunanan Surakarta merupakan bagian menarik dari kisah pengasingan Sunan Paku Buwana VI. Kekhawatiran itu tertuju pada nasib keturunannya yang berasal dari Kangjeng Ratu Emas yang ketika ditinggalkan masih dalam kandungan. Sunan Paku Buwana VI selalu mendambakan agar putranya kelak bisa menduduki takhta di Kasunanan Surakarta sebagaimana terepresentasi dari fragmen *tembang Dhandhanggula* dalam

Serat Sunan Paku Buwana VI dan *Serat Babad Nitik Sinuhun Bangun Tapa* di bawah ini.

Banget dadi panarima mami, mung si kulup kang aneng wetengan, Ni Mbok Ratu Emase, ngong suwun siyang dalu, mung bisaa jumeneng aji, mengku rat Surakarta, ing saturunipun, ingsun wus nedya narima, mbok manawa aneng Ngambon mami, ambangun tapaningwang.

Dari fragmen *tembang* di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa tujuan asketisme Sunan Paku Buwana VI juga berkaitan dengan keinginannya supaya keturunannya kelak dapat menduduki takhta di Kasunanan Surakarta (Puguh, 1992, p. 118). Perkawinan Sunan Paku Buwana VI dengan Nona Kuwi (Retna Asmara) merupakan aspek lain yang menarik. Dari perkawinan ini melahirkan keturunan bernama Raden Ajeng Sapariyem. Dalam *Serat Sunan Paku Buwana VI, Serat Babad Nitik Sinuhun Bangun Tapa, Babad Bangun Tapa*, dan *Babad Nah Kuwi* masa perkenalan dan perkawinan Sunan Paku Buwana VI dengan Nona Kuwi digambarkan dengan agak berlebihan. Mungkin hal ini dianggap sebagai peristiwa yang istimewa dan unik, karena Sang Raja di pengasingan menikah dengan seorang Tionghoa, selain untuk meninggikan kedudukannya yang sebenarnya telah mengalami degradasi (Puguh, 1992, p. 121).

3. Kemangkatan Sunan Paku Buwana VI

Serat Sunan Paku Buwana VI, Serat Babad Nitik Sinuhun Bangun Tapa, dan *Babad Bangun Tapa* menyebutkan, bahwa Sunan Paku Buwana VI mangkat karena sakit. Ia menderita sakit karena kereta yang ditumpanginya ketika berkunjung ke Pecinan untuk melihat perayaan tahun baru Cina dan pertunjukan wayang Cina mengalami kecelakaan. Dalam perjalanan pulang keretanya terguling yang disebabkan oleh tali pengendali putus, sehingga mengakibatkan seluruh penumpang terlempar. Sunan Paku Buwana VI berhasil melompat dan jatuh. Ketiga sumber *babad* menceritakan, bahwa sejak kejadian itu Sunan Paku Buwana VI sakit. Ketika sakit ia selalu ingat kepada istrinya Kangjeng Ratu Anem yang telah wafat terlebih dahulu. Pada Minggu pagi pukul 05.00 12 *Rejeb Wawu*, Sunan Paku Buwana VI wafat. Peristiwa kemangkatan Sunan Paku Buwana VI ditandai dengan *candra sengkala: Swara Gora Giri Katong* dan *Karsaning Jawata wus Nir Resi lan Pandhita Katong* (1777), bertepatan dengan 3 Juni 1849 sebagaimana disebut oleh De Klerck (1909) *De Java Oorlog van 1825-1830*, Jilid VI. Jenazah Sunan Paku Buwana VI dimakamkan bersebelahan dengan makam Kangjeng Ratu Anem dengan mendapat penghormatan dan penjagaan dari tentara Belanda (Puguh, 1992, p. 127, 133).

Ketiga sumber *babad* menggambarkan peristiwa sakit dan kemangkatan Sunan Paku Buwana VI dengan menggunakan *tembang Asmarandana* dan *Megatruh*. *Asmarandana* dan *Megatruh* merupakan *tembang-tembang* yang memiliki watak atau karakter sedih. Dengan demikian, penggunaan *tembang* tersebut bertujuan untuk membangun suasana dan menyampaikan pesan, bahwa peristiwa itu mengakibatkan kesedihan yang mendalam bagi para kerabat baik yang mengikutinya dalam pengasingan dan yang berada di Kasunanan Surakarta.

Penyebab dan waktu kemangkatan, serta upacara pemakaman Sunan Paku Buwana VI versi *babad* cocok dengan keterangan yang terdapat pada surat Raden Ajeng Timur (putri Sunan Paku Buwana VI yang mengikuti dalam pengasingan) kepada pamannya Natadinigrat. Surat yang terdapat dalam *Babad Bangun Tapa* itu

menyatakan, bahwa Sunan Paku Buwana VI mangkat karena sakit. Namun, penyakit yang diderita oleh Sunan Paku Buwana VI sebagaimana yang disebutkan dalam surat tersebut adalah *gerah napas* (mungkin radang paru-paru). Dalam surat tersebut juga disebutkan, bahwa Sunan Paku Buwana VI dimakamkan di Batu Gajah berdekatan dengan makam istrinya Kangjeng Ratu Anem. Pemerintah Hindia Belanda juga memberikan penghormatan terakhir dengan mengantarkan jenazah Sunan Paku Buwana VI ke pemakamannya. Setelah kemangkatan Sunan Paku Buwana VI, putra-putrinya dikirim kembali ke Surakarta. Peristiwa ini dalam sumber *babad* ditandai dengan *candra sengkala Esthine Pra Wiku Resi Memuji Arjeng Lelakon* (1778 Jawa, 1850 M) (Puguh, 1992, pp. 132-133).

Kesimpulan

Secara keseluruhan *babad* tentang pengasingan Sunan Paku Buwana VI ke Ambon memiliki uraian-uraian yang historis. Kekuatan naskah tersebut sebagai sumber sejarah terletak pada uraian tentang adanya goncangan kejiwaan dan pengalaman seorang raja yang diturunkan dari takhtanya dan harus menjalani kehidupan di pengasingan. Adanya *candra sengkala* yang ditulis mengikuti peristiwa-peristiwa penting yang diceritakan dalam *babad*, semakin membuktikan bahwa *babad-babad* itu mengandung unsur historis yang kuat. Selain itu, sebagai sumber sejarah, *babad* tentang pengasingan Sunan Paku Buwana VI memuat materi-materi penting yang tidak dijumpai pada arsip-arsip kolonial. Adanya fungsi legitimatif dalam sumber *babad* tersebut perlu ditekankan, mengingat keseluruhannya merupakan naskah *babad kraton*. Sebagai contoh *Babad Bangun Tapa* disalin dari naskah milik Pangeran Harya Pringgalaya paman Sunan Paku Buwana VI. Suatu hal yang sangat mungkin adalah bahwa *babad* tersebut ditulis atas perintah kerabat Sunan Paku Buwana VI.

Penggunaan historiografi tradisional Jawa untuk penulisan sejarah dengan menemukan konteks penulisan tidak dibahas dalam artikel ini. Dalam kaitan dengan studi *babad* tentang pengasingan Sunan Paku Buwana VI di Ambon dapat dibaca karya Anthony Day, "*Meaning of Change in the Poetry of Nineteenth-Century Java*" (1981). Bagian III dari disertasinya membahas tentang pengasingan Sunan Paku Buwana VI di Ambon dengan tajuk "Drama Pengasingan Sunan Bangun Tapa di Ambon, Puisi Kedudukan Raja di Surakarta, 1830-1858". Ia memberikan uraian tentang bentuk kesusastraan Jawa dan hubungannya dengan masyarakat di lingkungan keraton. Ia membandingkan corak penulisan *Babad Bangun Tapa* yang ditulis pada abad ke-19 dan 20. Ia berpendapat, bahwa akhir Perang Jawa (1830) menandai titik balik yang jelas, tidak hanya mengenai sejarah politik dan ekonomi di Jawa, tetapi juga kehidupan intelektualnya. Dengan demikian, corak penulisan kesusastraan pun juga mengalami perubahan. Menurutnya, *Babad Bangun Tapa* menjelaskan adanya konsep kerajaan Jawa pada masa kolonial, dan juga menguraikan adanya konsepsi raja dan keraton. Ia memberikan perbandingan kedudukan Sunan Paku Buwana VI dalam pengasingan dengan Kasunanan Surakarta pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwana VII. Sunan Paku Buwana VI telah dicopot seluruh kekuasaannya dan menjadi tawanan Pemerintah Hindia Belanda, sedangkan Sunan Paku Buwana VII di Kasunanan Surakarta hidup di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda (Day 1989). Onghokham (1989, xiv-xv) dalam pengantar atas artikel Anthony Day menduga bahwa *Babad Bangun Tapa*

ditulis dengan tujuan untuk menyindir realitas di Kasunanan Surakarta. Baik Sunan Paku Buwana VI di Ambon maupun Sunan Paku Buwana VII di Surakarta, keduanya telah dibatasi kekuasaannya oleh Pemerintah Hindia Belanda. Baik di Ambon maupun di Surakarta, orang mendapatkan *Limited Kingship* (Kerajaan Terbatas).

Referensi

- Carey, P. B. R. (1975). *Pangeran Dipanegara and the Making of the Java War, 1825-1830. Disertasi*, University of Oxford.
- Carey, P.B.R. (1986). *Ekologi Kebudayaan Jawa dan Kitab Kedung Kebo*. Terjemahan Pustaka Azet. Jakarta: Pustaka Azet.
- Day, Anthony (1989). *Drama Pengasingan Bangun Tapa di Ambon, Puisi Kedudukan Raja di Surakarta 1830-1858*. Gesick, L. (Ed.). *Pusat, Simbol, dan Hirarki Kekuasaan: Esai-esai tentang Negara-Negara Klasik di Indonesia*. Terjemahan S. Maimoen dan Sonny Keraf. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- de Graaf, H. J. (1995). *Sumber-Sumber Sejarah Pulau Jawa Dari Zaman Mataram dan Historiografi*. Soedjatmoko dkk., (Eds.). *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*. Terjemahan Mien Djubhar – Tim Yayasan Soedjatmoko. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajadiningrat, H. (1983). *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten*. Terjemahan KITLV dan LIPI. Jakarta: Djambatan.
- Kartodirdjo, S. et al. (1976). *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartodirdjo, S. (1968). *Segi-segi Struktural Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sedjarah Universitas Gadjah Mada.
- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Onghokham. (1989). *Kata Pengantar*. Gesick, L. (Ed.). *Pusat, Simbol, dan Hirarki Kekuasaan: Esai-esai tentang Negara-Negara Klasik di Indonesia*. Terjemahan S. Maimoen dan Sonny Keraf. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Padmasusastra. (1902). *Sajarah Dalem Pangiwa Panengen*. Semarang-Surabaya: G.C.T. van Dorp.
- Padmosoekotjo, S. (1960). *Ngengrengan Kasusastran Djawa II*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Pigeaud, T. (1938). *Javaansch Nederlands Handwoordenboek*. Batavia-Groningen: J.B. Wolters.
- Puguh, D. R. (1992). *Sekitar Pengasingan dan Kehidupan Sunan Paku Buwana VI di Ambon*. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Puguh, D. R. (2000). *Pemikiran K.G.P.A.A. Mangkunagara IV tentang Ketataprajaan 1856-1871*. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

- Puguh, D.R. (2000). Raja, Pangeran, dan Kumpeni: Konflik-konflik di Kasunanan Surakarta, 1823-1830, *Kajian Sastra*, No. 1, Tahun XXIV, Januari. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Puguh, D. R. (2002). Pengasingan dan Kehidupan Sunan Paku Buwana VI di Ambon (1830-1849), *Citra Lekha*, Volume V, Nomor 1, Februari. Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Ricklefs, M. C. (1973). Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792: A History of the Division of Java. *Disertasi*. Cornell University.
- Ricklefs, M. C. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Terjemahan Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricklefs, M.C. (2002). *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Saputra, K. H. (2010). *Sekar Macapat*. Cetakan ke-3. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Tjiptoatmodjo, S. (1983). Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura (Abad XVII sampai Medio Abad XIX). *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.